

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi digital dan pesatnya penggunaan internet di masyarakat Indonesia telah menghadirkan dinamika baru dalam kehidupan beragama. Era digital membawa peluang besar dalam penyebaran pengetahuan, tetapi sekaligus risiko besar berupa *radikalisme digital*, terutama generasi muda. Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran radikalisasi dari ruang fisik ke ruang digital yang lebih luas, cepat, dan *algoritmik*, yang memungkinkan penyebaran konten ekstrem tanpa kontrol yang efektif dari institusi formal. Dalam konteks dunia pendidikan Islam, khususnya di pesantren, ancaman tersebut perlu perhatian serius karena santri sebagai generasi muda berpotensi terpapar narasi intoleran di dunia maya.

Fenomena *radikalisme digital* relevan dengan konteks sosial-keagamaan Indonesia. Penelitian menunjukkan arus informasi yang bebas di ruang digital berpotensi menciptakan fragmentasi sosial, polarisasi nilai keagamaan, serta tantangan serius jika pengguna internet tidak memiliki kritis dalam memilah konten. Hal ini menegaskan bahwa digitalisasi memperkuat kebutuhan akan kemampuan literasi digital sekaligus pembinaan nilai moderat bagi warga negara, termasuk santri di pesantren yang sehari-hari berada dalam lingkungan pembelajaran Islam formal.¹

¹ Mahyudin, Muhammad Alhada Fuadilah Habib, and Sulvinajayanti, "DINAMIKA PENGARUS UTAMAAN MODERASI BERAGAMA DALAM PERKEMBANGAN MASYARAKAT DIGITAL," *Asketik: Jurnal Agama Dan Perubahan Sosial* 6, no. 1 (2025): 45–60, <https://doi.org/https://doi.org/10.30762/asketik.v6i1.181>.

Berdasarkan data dari Densus 88 AT tahun 2026, tercatat 132 anak terpapar radikalisme di beberapa provinsi di Indonesia, 115 anak terpapar paham kekerasan.² Selain itu kenakalan remaja yang lain yakni narkoba, berdasarkan data dari Satresnarkoba Polres Ponorogo tahun 2025 menangani 63 kasus narkoba, yang mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya.³ Kemudian mengenai pergaulan bebas Pengadilan Agama (PA) Kelas IA Ponorogo pada akhir tahun 2025 mengabulkan 76 permohonan dispensasi nikah anak di bawah umur. Mayoritas alasan pengajuan dispensasi nikah tersebut karena hamil duluan. Hal ini menunjukkan bahwa kenakalan remaja masih sangat massif karena faktor kurangnya pengawasan orang tua dan pengaruh teknologi.⁴

Penerapan nilai-nilai karakter sangat penting. Karakter terdiri dari nilai-nilai tindakan yang terus menerus dilakukan oleh masyarakat sehingga menjadi sebuah kebiasaan yang melekat pada masing-masing individu. Nilai karakter dapat dibentuk melalui pendidikan karakter. Pendidikan Karakter adalah proses, bukan tujuan. Artinya tujuan akhir tidak dijadikan sebagai patokan yang menyatakan bahwa seseorang itu berperilaku baik, melainkan proseslah yang perlu dititikberatkan dalam

² Humas polresbantuldiy, "Densus 88 AT Polri Gelar Rakernis 2026, Fokus Antisipasi Ekstremisme Digital Pada Anak Dan Remaja," polres bantul, 2026, <https://jogja.polri.go.id/bantul/tribrata-news/online/detail/densus-88-at-polri-gelar-rakernis-2026--fokus-antisipasi-ekstremisme-digital-pada-anak-dan-remaja.html>.

³ Endra Dwiono, "Polres Ponorogo Tangani 63 Kasus Narkoba Dan Sita Ratusan Ribu Pil Koplo Sepanjang 2025," BeritaJatim.com, 2026, <https://beritajatim.com/polres-ponorogo-tangani-63-kasus-narkoba-dan-sita-ratusan-ribu-pil-koplo-sepanjang-2025>.

⁴ Charolin Pebrianti, "76 Anak Di Ponorogo Dapat Dispensasi Nikah, Mayoritas Negara Hamil Duluan," detikjatim, 2025, <https://www.detik.com/jatim/berita/d-8120992/76-anak-di-ponorogo-dapat-dispensasi-nikah-mayoritas-gegar-hamil-duluan>.

penerepan karakter.⁵

Pesantren memiliki sejarah panjang sebagai tempat pendidikan Islam yang tidak hanya mentransmisikan ilmu agama, tetapi juga membentuk Karakter Ahlussunnah wal Jama'ah dan watak keagamaan santri dengan memadukan nilai toleransi, pluralisme, dan akhlak mulia. Kehadiran *asatidz* dan *kiai* sebagai pengajar dan pemimpin pesantren menjadi kunci dalam pembentukan sikap keagamaan yang moderat, tidak hanya dalam ranah tradisional tetapi juga di ranah digital. Dalam konteks ini, Karakter Ahlussunnah wal Jama'ah yang diajarkan di pondok pesantren dapat dipahami sebagai sikap beragama yang seimbang, tidak ekstrem, menghormati perbedaan, dan dapat mencegah perilaku intoleran atau radikal. Peran *kiai* secara strategis bukan hanya sebagai pengajar teks agama, tetapi juga sebagai *role model*, mentor, dan figur spiritual yang memberi interpretasi yang kontekstual terhadap nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam menghadapi tantangan digital.⁶

Menurut Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren mengatur mengenai penyelenggaraan fungsi pendidikan, fungsi dakwah, dan fungsi pemberdayaan masyarakat. Pesantren dibentuk dengan tujuan membentuk pemahaman agama dan keberagaman yang moderat dan cinta tanah air serta membentuk perilaku yang mendorong terciptanya kerukunan hidup beragama, dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat yang

⁵ T Heru Nurgiansah, "Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya Membentuk Karakter Ahlussunnah wal Jama'ah," *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 7310–16.

⁶ Amrullah, "PERAN PESANTREN DALAM MENANGKAL RADIKALISME DIGITAL : STUDI TERHADAP SANTRI ERA MEDIA SOSIAL," *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 12, no. 1995 (2025): 183–96, <https://doi.org/https://doi.org/10.69896/modeling.v12i2.2934>.

berdaya dalam memenuhi kebutuhan pendidikan warga negara dan kesejahteraan sosial masyarakat. Dakwah yang dilaksanakan oleh Pesantren dilakukan dengan menggunakan pendekatan: pengajaran dan pembelajaran; ceramah, kajian, dan diskusi; media dan teknologi informasi; seni dan budaya; bimbingan dan konseling; keteladanan; pendampingan; dan/atau pendekatan lain.⁷

Beberapa studi empiris mengemukakan bahwa pesantren berperan sebagai benteng penting dalam menangkal radikalisme digital melalui penguatan Karakter Ahlussunnah wal Jama'ah santri. Pendidikan di pesantren tidak hanya terbatas pada pengajaran kitab klasik (*turats*), tetapi juga mencakup integrasi literasi digital, yakni kemampuan untuk menilai, menganalisis, dan memproduksi konten digital yang sesuai dengan nilai agama yang moderat dan toleran. Literasi digital ini membantu santri untuk dapat mengidentifikasi konten provokatif atau narasi ekstrem dalam ruang digital sehingga mampu menahan diri dari pengaruh radikal.⁸

Dalam perkembangannya, literasi digital yang dikombinasikan dengan penguatan Karakter Ahlussunnah wal Jama'ah juga telah menjadi strategi yang efektif untuk memperkuat ketahanan ideologis santri terhadap radikalisme. Studi-studi kontemporer menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang memasukkan literasi digital ke dalam kurikulum pesantren, seperti pelatihan memilah informasi, etika berinteraksi secara

⁷ Republik Indonesia, "Undang-Undang (UU) Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren," Pub. L. No. 18 (2019), <https://peraturan.bpk.go.id/Details/122743/uu-no-18-tahun-2019>.

⁸ Muhammad Khodafi, Zulaili Iin Nur, and Taufiqurrohman, "Dari Kitab Ke Klik: Literasi Moderasi Beragama Pondok Pesantren Di Dunia Digital.," *Tafáqquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman* 12, no. 2 (2025): 310–31, <https://doi.org/https://doi.org/10.52431/tafaqquh.v12i2.3146>.

online, dan produksi konten positif, berkontribusi signifikan dalam meminimalkan dampak ideologi radikal di lingkungan digital. Selain itu, para *asatidz* dan *kiai* secara aktif menjadi contoh perwujudan moderat beragama dalam praktik keseharian sehingga mempengaruhi sikap santri secara langsung.⁹

Di pesantren, struktur pendidikan yang bersifat komunitas religius dan tradisi *talaqqi* (belajar langsung dari *kiai*) memberi kesempatan bagi *asatidz* dan *kiai* untuk memonitor dan mengarahkan santri secara intensif. Peran *kiai* sebagai tokoh sentral dalam kehidupan pesantren juga mengandung dimensi social emosional bagi penguatan sikap moderat santri.

Pada peninjauan awal peneliti di Pondok Pesantren Al-Idris Banyudono Ponorogo, peneliti menemukan karakteristik santri yang berbeda-beda di dalamnya, 14 sudah bekerja, 12 mahasiswa, 18 SMA Sederajat dan 6 SMP Sederajat. Latar belakang pemahaman keagamaan ataupun organisasi keagamaan yang berbeda-beda. Dalam kesehariannya penggunaan *gawai/gadget* diperbolehkan, sehingga akses internet atau media sosial sangat mudah. Tentu dengan kemudahan akses itu tantangan paparan radikalisme digital semakin tinggi. *Kiai* dan para *asatidz* berusaha mencegah paparan-paparan negatif yang kemungkinan muncul di tengah-tengah lingkungan para santri. Dengan memilih kitab-kitab yang moderat seperti *At-Tibyan*, *Fathul Qarib*, *Al-Adzkar Nawawi*, dll. Selain itu dengan keteladanan yang terus dicontohkan oleh *kiai* dan *asatidz* dengan bersikap toleran dalam berinteraksi sosial kepada siapapun. Dari berbagai tantangan

⁹ Amrullah, "PERAN PESANTREN DALAM MENANGKAL RADIKALISME DIGITAL : STUDI TERHADAP SANTRI ERA MEDIA SOSIAL."

yang ada di dalam Pondok Pesantren Al-Idris Banyudono, baik dari kiai maupun asatidz berkomitmen selalu berupaya mencegah paparan radikalisme digital yang semakin marak terhadap para santri.¹⁰

Dengan demikian, penelitian ini akan mengkaji secara mendalam bagaimana peran kiai dan asatidz dalam mencegah penyebaran radikalisme digital pada di Pondok Pesantren Al-Idris Banyudono Ponorogo, bagaimana proses internalisasi nilai Karakter Ahlussunnah wal Jama'ah yang berlangsung di Pondok Pesantren Al-Idris Banyudono Ponorogo, serta apa saja faktor pendukung dan penghambat dari usaha pencegahan radikalisme digital santri melalui internalisasi nilai Karakter Ahlussunnah wal Jama'ah.

B. Identifikasi Masalah

Perkembangan teknologi digital telah menciptakan ruang baru bagi penyebaran wacana keagamaan yang tidak sepenuhnya dapat dikontrol oleh institusi pendidikan formal, termasuk pesantren. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa media sosial dan platform digital telah dimanfaatkan oleh kelompok radikal untuk menyebarkan ideologi ekstrem melalui narasi keagamaan yang dikemas secara persuasif dan emosional, sehingga mudah diterima oleh generasi muda yang belum memiliki kemampuan literasi digital dan keagamaan yang kuat.¹¹

Masalah lain yang muncul adalah dominasi konten keagamaan konservatif dan eksklusif di ruang digital dibandingkan dengan konten yang

¹⁰ Hasil Observasi pada Hari Jum'at, 17 April 2026 di Pondok Pesantren Al-Idris Banyudono Ponorogo.

¹¹ Mustachsana Qurrotu 'Ainy and Rustam Ibrahim, "Trategi Pendidikan Pesantren Dalam Mitigasi Radikalisme Melalui Moderasi Beragama Dan Literasi Digital," *ALSYS: Jurnal Pendidikan Islam Terapan* 5, no. 1 (2025): 45–60, <https://www.researchgate.net/publication/398081482>.

mempromosikan moderasi beragama. Penelitian menunjukkan bahwa algoritma media sosial cenderung memperkuat konten yang bersifat provokatif dan polaristik, sehingga narasi intoleran lebih mudah menyebar dan mendapatkan perhatian pengguna.¹² Selain itu, meskipun pesantren memiliki tradisi pendidikan yang kuat dalam pembentukan karakter dan moral santri, dalam menghadapi radikalisme digital masih menghadapi berbagai kendala. Beberapa studi mengungkapkan bahwa tidak semua asatidz dan kiai memiliki kesiapan yang memadai dalam menghadapi tantangan radikalisme berbasis digital.¹³

Dalam konteks persoalan tersebut menjadi semakin relevan, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki otoritas moral dan sosial dalam membentuk pemahaman keagamaan dan karakter santri. Namun, belum terdapat kajian mendalam yang mengkaji bagaimana strategi asatidz dan kiai dalam mencegah radikalisme digital melalui penguatan Karakter Ahlussunnah wal Jama'ah, baik dari aspek strategi pendidikan, pola pembinaan santri, maupun keterlibatan pesantren dalam ruang digital. Ketiadaan kajian empiris ini menunjukkan adanya *research gap* yang perlu diisi agar pesantren dapat mengembangkan model pencegahan radikalisme digital yang kontekstual, efektif, dan berkelanjutan sesuai dengan karakteristik pesantren dan tantangan era digital.

C. Rumusan Masalah

¹² Saibatul Hamdi, Munawarah, and Hamidah, "Revitalisasi Syiar Moderasi Beragama Di Media Sosial : Gaungkan Konten Moderasi Untuk Membangun Harmonisasi," *Intizar: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 27, no. 1 (2021): 1–15, <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/intizar.v27i1.8191>.

¹³ Khodafi, Iin Nur, and Taufiqurrohman, "Dari Kitab Ke Klik: Literasi Moderasi Beragama Pondok Pesantren Di Dunia Digital."

1. Bagaimana peran kiai dan asatidz dalam mencegah radikalisme digital pada santri melalui internalisasi nilai karakter Ahlussunnah wal Jama'ah di Pondok Pesantren Al-Idris Banyudono Ponorogo?
2. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai Karakter Ahlussunnah wal Jama'ah yang dilakukan oleh kiai dan asatidz dalam upaya mencegah radikalisme digital pada santri?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat peran kiai dan asatidz dalam mencegah radikalisme digital melalui internalisasi nilai Karakter Ahlussunnah wal Jama'ah di Pondok Pesantren Al-Idris Banyudono Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

1. Memahami peran asatidz dan kiai dalam mencegah radikalisme digital pada santri melalui internalisasi nilai karakter Ahlussunnah wal Jama'ah di Pondok Pesantren Al-Idris Banyudono Ponorogo
2. Mengetahui proses internalisasi nilai-nilai Karakter Ahlussunnah wal Jama'ah yang dilakukan oleh asatidz dan kiai dalam upaya mencegah radikalisme digital pada santri
3. Menganalisis faktor pendukung dan penghambat peran asatidz dan kiai dalam mencegah radikalisme digital melalui internalisasi nilai Karakter Ahlussunnah wal Jama'ah di Pondok Pesantren Al-Idris Banyudono Ponorogo

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang penulis harapkan dari penelitian ini adalah:

- A. Secara Teoritis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan Islam, khususnya dalam diskursus pencegahan radikalisme digital di lingkungan pesantren. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan mengenai peran aktor pendidikan pesantren, terutama asatidz dan kiai, dalam membangun ketahanan ideologis santri terhadap pengaruh paham keagamaan ekstrem di era digital. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan akademik bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji karakter Ahlussunnah wal Jama'ah dan literasi digital dalam sistem pendidikan Islam, serta memberikan dasar konseptual bagi pengembangan model pendidikan pesantren yang responsif terhadap tantangan radikalisme berbasis teknologi.

B. Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan, antara lain:

a. Bagi Pondok Pesantren

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan rekomendasi bagi Pondok Pesantren Al-Idris Banyudono Ponorogo dalam merumuskan strategi pendidikan dan pembinaan santri yang lebih efektif untuk mencegah radikalisme digital melalui penguatan Karakter Ahlussunnah wal Jama'ah. Temuan penelitian ini juga dapat digunakan sebagai dasar pengembangan kebijakan internal pesantren

yang mengintegrasikan nilai Karakter Ahlussunnah wal Jama'ah dengan literasi digital.

b. Bagi Asatidz dan Kiai

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan wawasan yang lebih mendalam bagi asatidz dan kiai mengenai peran strategis mereka dalam menghadapi tantangan radikalisme digital. Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan praktis dalam meningkatkan kapasitas pendidik pesantren, baik dalam aspek pedagogis, literasi digital, maupun strategi dakwah yang kontekstual dan moderat.

c. Bagi Santri

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi secara tidak langsung dalam membentuk sikap keagamaan santri yang moderat, kritis, dan toleran terhadap perbedaan, terutama dalam menyikapi informasi keagamaan di ruang digital. Dengan demikian, santri diharapkan memiliki ketahanan ideologis yang kuat terhadap pengaruh radikalisme dan ekstremisme berbasis digital.

d. Bagi Pemangku Kebijakan dan Lembaga Terkait

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah, khususnya kementerian dan lembaga yang bergerak di bidang pendidikan dan keagamaan, dalam merumuskan kebijakan penguatan pencegahan

radikalisme di lembaga pendidikan Islam. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi dalam penyusunan program pembinaan pesantren yang adaptif terhadap perkembangan teknologi digital.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi awal bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji isu radikalisme digital, karakter Ahlussunnah wal Jama'ah, dan pendidikan pesantren. Selain itu, hasil penelitian ini dapat membuka peluang penelitian lanjutan dengan pendekatan dan konteks yang berbeda untuk memperluas pemahaman mengenai upaya pencegahan radikalisme di era digital.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Tabel 1.1. Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Institusi Univ.	Tahun	Hasil Penelitian	Perbedaan dengan Tesis
1	Amrullah	<i>Peran Pesantren dalam Menangkal Radikalisme Digital: Studi Terhadap Santri Era Media Sosial</i>	STITNU Al Hikmah Mojokerto	2024	Pesantren penting menanamkan literasi digital & moderasi untuk menangkal radikalisme santri.	Fokus umum pesantren & literasi digital; bukan strategi asatidz/kiai secara spesifik serta tanpa kajian internalisasi nilai Karakter Ahlussunnah wal Jama'ah.
2	Dadang Kuswana	<i>Digital Counter-Radicalism: The Strategic Role of Religious Organisation</i>	UIN Sunan Gunung Djati Bandung	2024	Organisasi Islam besar menggagas strategi moderat di digital untuk	Fokus pada organisasi Islam nasional, bukan pesantren.

		<i>s in Shaping Moderate Islam in Indonesians Cyber Realm</i>			generasi muda.	
3	T Heru Nurgiansah	<i>Pendidikan Pancasila sebagai Upaya Membentuk Karakter Religius</i>	Universitas PGRI Yogyakarta	2022	Karakter sebagai formula untuk menyatukan masyarakat Indonesia yang multikultural.	Lebih fokus dengan pendekatan pendidikan pancasila, bukan dalam pondok pesantren.
4	Handayani & Alfida	<i>Religious Moderation Discourses on Digital Platforms</i>	UIN Syarif Hidayatullah Jakarta	2025	Dai moderat menyampaikan moderasi di YouTube; nilai wasathiyah tersampaikan.	Fokus pada dai di ruang publik digital, bukan peran kiai/asatidz internal pesantren.
5	Senata A. Prasetya	<i>Digital Religious Literacy: Countering Radicalism Among Indonesia's Young Generation</i>	UIN Sunan Ampel Surabaya	2025	Literasi agama digital meningkatkan penolakan terhadap narasi radikal.	Umum pada generasi muda, bukan secara spesifik strategi pesantren.
6	Muhammad R. Nasution	<i>The Role of Pesantren In Countering Radicalism</i>	UIN Sumatera Utara	2024	Menyimpulkan pesantren signifikan melawan radikalisme.	Kajian makro tanpa strategi kiai/asatidz & internalisasi nilai.
7	Siti Juhaeriyah	<i>Internalisasi Nilai Moderasi Beragama sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme pada Santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Ath-</i>	Universitas Sultan Ageng Tirtayasa	2022	Internalisasi moderasi beragama di pesantren menekan radikalisme.	Fokus internalisasi, namun tidak pada konteks digital & strategi kiai/asatidz rinci.

		<i>Thabraniyya h</i>				
8	Ali Imron & Fatah Syukur	<i>Religious Moderation in Pesantren Culture Era Post-Truth</i>	Unwahas & UIN Walisongo	2025	Moderasi beragama dipahami santri dalam budaya pesantren di era post-truth.	Lebih teoritis budaya pesantren, tanpa fokus digital radikalisme.
9	Syaifudin Zuhri	<i>Moderasi Beragama di Era Digital: Dinamika Penyebaran Pesan Keagamaan Pondok Pesantren Lirboyo di Media Sosial</i>	Universitas Islam Tribakti Lirboyo	2025	Pesantren memanfaatkan media sosial untuk dakwah moderat.	Menekankan dakwah digital; belum spesifik strategi pencegahan radikalisme digital santri.
10	Paelani Setia & M. Z. Haq	<i>Countering Radicalism in Social Media by Campaigning for Religious Moderation</i>	UIN Sunan Gunung Djati & Univ. Katolik Parahyangan	2025	Media online mengkampanyekan moderasi beragama.	Fokus kampanye media, bukan peran kiai/asatidz dalam pesantren.
11	Indah K. Utami	<i>Strategi Pondok Pesantren dalam Mencegah Radikalisme di Kalangan Santri</i>	UIN Jakarta	2024	Pencegahan radikalisme di pesantren melalui konseling & seleksi santri radikal.	Fokus pencegahan umum tanpa penekanan nilai Karakter Ahlussunnah wal Jama'ah.
12	Mardani & Siswanto	<i>Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Pada Santri Pondok Pesantren Al-Mazaya Paser Kabupaten Paser Provinsi</i>	Universitas Raden Fatah	2025	Pesantren membentuk karakter moderat santri melalui pendidikan pesantren.	Kurang fokus pada radikalisme digital, lebih pada karakter umum.

		<i>Kalimantan Timur</i>				
13	Siswanto, Ahmad Fawaid, & Saiful Hadi	<i>Learning Islamic Moderation in Pesantren: Construction of Kiai's Thought about Islamic Moderation and Its Implication on The Students' Behavior</i>	IAIN Madura	2025	Kiai membangun pemikiran moderasi lewat turats & teladan; santri berkembang toleran dan menghargai ikhtilaf.	Fokus pada pandangan kiai terhadap moderasi, tetapi belum mengaitkan radikalisme digital secara langsung.
14	Taufik Abdillah Syukur	<i>Teaching Methods in Pesantren to Tackle Religious Radicalism</i>	UIN Syarif Hidayatullah Jakarta	2024	Metode pembelajaran klasik di pesantren berperan dalam menangkal radikalisme melalui pendidikan agama.	Menekankan metode pengajaran umum, bukan pada ranah digital.
15	Ahmad Saichu dkk.	<i>Islamic Education Teachers' Strategies in Countering Digital Radicalism among students at smk 17 parakan</i>	Institut Islam Nahdlatul Ulama Temanggung	2025	Identifikasi bentuk radikalisme digital di SMK & strategi guru pendidikan Islam dalam menanamkan nilai moderasi.	Fokus pada guru PAI di sekolah menengah, bukan pesantren & peran kiai/asatidz secara formal.
16	Samheri, Fathurrosyid & Fairuzah	<i>Kontranarasi Ekstrimisme di Ruang Digital</i>	Universitas Annuqayah & STAI al-Mujtama Pamekasan	2025	Kontra narasi moderat & peningkatan literasi digital meningkatkan kapasitas melawan narasi ekstrem online.	Fokus pada strategi komunitas organisasi (Fatayat NU), bukan pesantren secara institusional.

17	Muhammad Khodafi dkk.	<i>Dari Kitab ke Klik: Literasi Moderasi Beragama Pondok Pesantren di Dunia Digital</i>	UIN Sunan Ampel Surabaya	2025	Literasi moderasi beragama dikaitkan dengan ruang digital melalui tradisi turats dan konten online.	Menjelaskan literasi digital dalam konteks pesantren, belum eksplisit strategi pencegahan radikalisme digital oleh kiai/asatidz.
18	Fatkuroji	<i>Pendidikan Agama dalam Meresolusi Pemikiran Radikalisme di Pesantren</i>	UIN Walisongo Semarang	2020	Mengulas peran pendidikan agama dalam mengurangi pemikiran radikal melalui pendidikan pesantren.	Fokus pada pemikiran radikal secara umum tanpa konteks digital.
19	Azwar Rahmat & Prio Utomo	<i>Pendidikan dan Bimbingan Keagamaan Berbasis Literasi Digital: Strategi Pemanfaatan Teknologi dalam Menanamkan Islam Moderat</i>	STIE Syariah NU Bengkulu & IKIP Siliwangi	2025	Strategi pemanfaatan teknologi dan literasi digital untuk menanamkan Islam moderat pada masyarakat luas.	Meski terkait literasi digital moderat, tidak spesifik pada lingkungan pesantren dan strategi kiai/asatidz dalam pencegahan radikalisme digital di santri.
20	Thoriq Al Anshori, Dkk.	<i>Penguatan karakter nasionalis-religius santri melalui program “angop kang mas” berbasis ayat pedang</i>	UIN Malang	2026	Memperkuat karakter nasionalis-religius santri melalui internalisasi nilai tawassuth, tawazun, dan tasamuh.	Fokus radikalisme bukan pada radikalisme digital.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan tata urutan penyusunan penelitian yang mana untuk memperoleh dan memberikan pemahaman yang jelas dan menyeluruh terhadap penulisan tesis ini, peneliti menulis beberapa bab.

Pada **BAB I** Pendahuluan, meliputi: Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Penelitian Terdahulu, System Pembahasan dan Kerangka Berpikir.

Pada **BAB II** Kajian Pustaka, meliputi: Peran, Kiai, Asatidz, Radikalisme Digital, Internalisasi Nilai, Karakter Ahlussunnah wal Jama'ah, Santri, dan Pondok Pesantren.

Pada **BAB III** Metode Penelitian, meliputi: Jenis dan Pendekatan Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, dan Teknik Analisis Data.

Pada **BAB IV** Hasil penelitian dan Pembahasan, meliputi: Profil Pondok Pesantren Al-Idris Banyudono Ponorogo, Peran Asatidz dan Kiai dalam Mencegah Radikalisme Digital pada Santri di Pondok Pesantren Al-Idris Banyudono Ponorogo, Proses Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Ahlussunnah wal Jama'ah yang Dilakukan oleh Kiai dan Asatidz dalam Upaya Mencegah Radikalisme Digital Pada Santri, Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Kiai dan Asatidz dalam Mencegah Radikalisme Digital melalui Internalisasi Nilai Karakter Ahlussunnah wal Jama'ah di Pondok Pesantren Al-Idris Banyudono Ponorogo, Pembahasan Peran Asatidz dan Kiai dalam Mencegah Radikalisme Digital pada Santri di Pondok Pesantren

Al-Idris Banyudono Ponorogo, Pembahasan Proses Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Ahlussunnah wal Jama'ah yang Dilakukan oleh Kiai dan Asatidz dalam Upaya Mencegah Radikalisme Digital Pada Santri, dan Pembahasan Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Kiai dan Asatidz dalam Mencegah Radikalisme Digital melalui Internalisasi Nilai Karakter Ahlussunnah wal Jama'ah di Pondok Pesantren Al-Idris Banyudono Ponorogo.

Pada **BAB V** Penutup, meliputi: Kesimpulan dan Implikasi.

